

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1961, pendidikan tinggi adalah lembaga penelitian yang bertugas menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran di universitas-universitas pusat serta melaksanakan pendidikan dan pengajaran secara ilmiah berdasarkan kebudayaan nasional Indonesia. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang perguruan tinggi sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional mempunyai peranan strategis dalam pemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pertimbangan dan penerapan ilmu pengetahuan humanis untuk kelangsungan pendidikan dan pemberdayaan masyarakat Indonesia, serta pemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perguruan tinggi negeri (PTN) didirikan atau diselenggarakan oleh negara, sedangkan perguruan tinggi swasta (PTS) didirikan oleh masyarakat.

Mochtar (dalam Nuralisa & Astriana, 2016) mendefinisikan mahasiswa perantau adalah mahasiswa yang memilih untuk mengejar pendidikan tinggi di luar wilayah asalnya selama waktu tertentu dan atas keinginan individu sendiri. Menurut Nuralisa dkk. (2016) tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa perantau berbeda dengan tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa bukan perantau. Steinberg (dalam Nuralisa dkk., 2016) memberikan penjelasan tentang masa transisi yang dialami oleh mahasiswa perantau yang disertai dengan berbagai perubahan hidup, seperti

meninggalkan rumah, berpisah dengan orang tua, membangun hubungan baru, mengatur keuangan, dan mengatur tempat tinggal baru. Menurut Devita dkk. (2015) mahasiswa perantau sebagai pendatang di suatu daerah harus tinggal di tempat lain selain dari tempat tinggal aslinya, apakah itu kost, kontrakan, atau asrama, selain itu, mereka harus mengalami *shock* budaya karena budaya mereka berbeda dengan budaya yang mereka temui.

Berdasarkan penelitian Oetomo dkk. (2017) mahasiswa perantau bermasalah dalam penyesuaian diri termasuk ke dalam aspek penyesuaian sosial yang diteliti oleh Baker dan Siryk (dalam Murti dkk., 2023). Menurut Oberg (dalam Af'idiati, 2022) mahasiswa perantau memiliki empat fase dalam penyesuaian diri yaitu fase kedatangan awal, biasanya mahasiswa perantau baru memasuki lingkungan barunya dengan rasa senang, semangat dan keingintahuan yang tinggi. Kedua adalah fase krisis pada mahasiswa perantau, mahasiswa mulai menyadari bahwa ekspektasi individu tidak sesuai dengan realita yang individu rasakan. Ketiga adalah fase penyesuaian pada mahasiswa perantau, mahasiswa akan belajar dan mencari cara untuk mengatasi permasalahan yang ada. Terakhir, fase keputusan pada mahasiswa perantau, mahasiswa memutuskan untuk memikirkan bagaimana selanjutnya keberlangsungan hidupnya setelah melewati fase-fase sebelumnya.

Atwater (dalam Tricahyani & Widiyasavitri, 2016) penyesuaian diri didefinisikan sebagai perubahan yang dilakukan oleh seseorang dan lingkungannya untuk membangun hubungan yang memuaskan dengan lingkungan dan orang lain.

Bruno (dalam Widyastuti, 2017) kemampuan untuk memenuhi sebagian kebutuhan individu dan memenuhi sebagian besar tuntutan, baik fisik maupun sosial disebut penyesuaian diri. Runyon dan Harber (dalam Tricahyani & Widiyasavitri, 2016) penyesuaian diri sebagai sesuatu yang melibatkan respon tingkah laku dan kesehatan mental, jika mahasiswa perantau tidak menerima dukungan dan kasih sayang yang cukup, ini akan berdampak pada kebahagiaan dan kesehatan mental mereka.

Ada empat aspek penyesuaian diri menurut Baker dan Siryk (dalam Murti dkk., 2023) yaitu, penyesuaian akademik, penyesuaian pribadi-emosional, penyesuaian sosial, dan penyesuaian institusi. Menurut Masni (2017) penyesuaian diri memiliki dua karakteristik, yaitu positif dan negatif. Kurangnya ketegangan emosional, mekanisme psikologis, frustrasi pribadi, pengambilan keputusan rasional, kemampuan belajar, apresiasi pengalaman dan sikap realistis dan objektif merupakan tanda-tanda penyesuaian diri yang positif. Sebaliknya, tanda penyesuaian diri negatif dicirikan oleh tiga jenis reaksi yaitu, reaksi bertahan, reaksi menyerang dan reaksi melarikan diri. Menurut Mudhovozi (dalam Ilmi & Indrawati, 2020) mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan kampus akan membuat individu kurang bahagia dan mungkin harus meninggalkan kampus. Menurut Schneiders (dalam Ghufroon & Risnawita, 2017) penyesuaian diri yang baik akan membuat orang memiliki standar sosial dan moral.

Fenomena mahasiswa perantau akan mengalami banyak perubahan dalam kehidupan mereka pada awal perkuliahan, yang berpotensi akan menyebabkan masalah kesehatan mental Gunandar dan Utami (2017). Mahasiswa perantau pada tahun

pertama akan mengalami gejala psikologis seperti kesepian, kecemasan, dan depresi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru Kneipp dkk. (dalam Gunandar & Utami, 2017). Salah satu masalah paling umum yang dihadapi oleh mahasiswa perantau khususnya mahasiswa baru adalah *culture shock* Kustandi (2018). Menurut Brandan (2017) mahasiswa perantau juga menghadapi masalah karena individu sering larut dalam masalah yang membuat individu sulit untuk mempertahankan diri. Rahayu dan Arianti (2020) mahasiswa yang merasa rindu dengan tempat asal mereka (*homesick*) dan tidak betah dengan lingkungan baru mungkin mengalami kesulitan berteman dengan teman seangkatan atau teman di kost merasa tidak nyaman dan tidak cocok dengan makanan di lingkungan baru. Menurut Niam (dalam Hutabarat & Nurchayati, 2021) akibat perbedaan bahasa dan ketidakmampuan berbahasa Jawa, mahasiswa dari luar pulau Jawa sering mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri. Menurut Alnadi dan Sari (2021) pada dasarnya mahasiswa perantau bertujuan untuk berhasil lebih baik dalam bidang yang diharapkan. Dengan dukungan dari teman dan orang-orang di sekitar, mereka merasa nyaman dan mulai bisa beradaptasi dengan lingkungan baru mereka. Dukungan ini sangat berpengaruh terhadap kemampuan mahasiswa perantau untuk menyesuaikan diri.

Berdasarkan hasil penyebaran survei pra-penelitian pada 17 Desember 2023 yang ditunjukkan kepada mahasiswa perantau di Kabupaten Karawang melalui *google form* terdapat 45 responden ditemukan adanya indikasi rendah terhadap penyesuaian diri. Berdasarkan hasil survei pra-penelitian menunjukkan bahwa sebesar 65% mahasiswa perantau dengan kategori rendah untuk menyesuaikan dirinya pada

lingkungan baru dan sebesar 35% mahasiswa perantau untuk menyesuaikan dirinya pada lingkungan baru dengan kategori tinggi. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara pada 1 Februari 2023 kepada beberapa mahasiswa perantau mengatakan bahwa mahasiswa tersebut sulit untuk menyesuaikan dirinya di tempat baru, sulit dalam menghadapi suatu tantangan yang baru dan merasa kesepian.

Mahasiswa perantau dalam penyesuaian diri akan menghadapi berbagai permasalahan dan tantangan, ketika mahasiswa sulit atau gagal dalam menyesuaikan diri, hal itu dapat memengaruhi kondisi dirinya dan lingkungan, kesulitan tersebut akan berakibat pada masalah psikologis dan perilaku, seperti gangguan kecemasan, perasaan rendah diri, kepercayaan diri, emosional, dan kesepian (Nadly & Kustanti, 2020). Menurut Murti dkk. (2023) berbagai permasalahan yang terjadi sebelum menjadi lebih besar dampaknya harus diatasi, biasanya selama merantau mahasiswa sudah berusaha melakukan strategi penyesuaian diri dalam menghadapi permasalahan agar dirinya dapat bertahan dan berhasil beradaptasi dengan lingkungan barunya. Menurut Ilmi dan Indrawati (2020) ketika dampak penyesuaian diri menjadi lebih buruk, penanganan penyesuaian diri dalam lingkungan perguruan tinggi harus diperlukan penanganan yang lebih menyeluruh.

Menurut Schneiders (dalam Apollo & Cahyadi, 2012) dukungan sosial teman sebaya merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri. Dukungan sosial teman sebaya merupakan sebuah dukungan yang diberikan teman-teman terhadap individu (Saputro & Sugiarti, 2021). Menurut House (dalam Millatina & Yanuvianti, 2015) dukungan sosial teman sebaya mempunyai lima aspek, yaitu

dukungan emosional, dukungan harga diri, dukungan instrumental, dukungan informasional, dan jaringan sosial. Menurut Purnama (dalam Wahyuni, 2016) ketika menjadi mahasiswa perantau individu akan menghadapi banyak masalah yang mereka tidak dapat menyelesaikannya sendiri tanpa bantuan dan dukungan dari orang lain terutama teman sebaya.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuralisa dkk. (2016) yang menyatakan bahwa dukungan sosial teman sebaya berhubungan dengan penyesuaian diri. Selanjutnya, penelitian Rufaida dan Kustanti (2017) menemukan adanya hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri. Selain itu, penelitian Liling dan Sajajar (2023) menemukan bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki hubungan positif dengan penyesuaian diri. Selain itu, penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Widyaningrum dan Sagita (2022) terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri. Menurut Apriani dan Wahyuni (2019) salah satu faktor yang dapat memengaruhi penyesuaian diri adalah dukungan sosial dari teman sebaya.

Brown dan Bowkowski (dalam Damayanti dkk., 2021) menyatakan bahwa teman sebaya dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri. Damayanti dkk. (2021) teman sebaya dapat menciptakan rasa aman, nyaman, dan percaya diri, yang memungkinkan penyesuaian diri yang baik namun jika tidak ada dukungan sosial dari teman sebaya, orang akan lebih cenderung tidak memiliki banyak teman yang berujung akan kesulitan dalam menyesuaikan diri. Menurut Kertamuda dan Hediandiyah (dalam Nishfi & Handayani, 2021) proses pada penyesuaian diri

memiliki tahapan seberapa lama waktu yang diperlukan untuk menyesuaikan diri sangat dipengaruhi oleh budaya dan pengalaman di lingkungan. Kasus-kasus dalam penyesuaian diri terhadap mahasiswa perantau mengalami kesulitan dalam menyesuaikan dirinya di lingkungan baru (Nishfi & Handayani, 2021). Menurut Liling dan Sajajar (2023) mahasiswa yang gagal menyesuaikan diri akan mengalami permasalahan seperti menjadi kecewa, frustrasi, ketidakmampuan dalam menghadapi masalah dengan baik bahkan dapat mempengaruhi kesehatan mentalnya. Selain itu, mahasiswa harus dipengaruhi oleh dukungan sosial teman sebaya untuk berhasil menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Selain itu, mahasiswa perantau harus dipengaruhi oleh dukungan sosial dari teman sekelas mereka untuk berhasil menyesuaikan diri dengan lingkungan baru mereka.

Berdasarkan latar belakang yang telah uraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tersebut mengenai “Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Perantau Di Kabupaten Karawang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa perantau di Kabupaten Karawang?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa perantau di Kabupaten Karawang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Tulisan ini diharapkan akan memberikan informasi tentang pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa perantau, berdasarkan perkembangan ilmu psikologi, terutama psikologi klinis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi mahasiswa

Bisa digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan informasi tentang pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap penyesuaian diri.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan akan mendorong penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang dukungan sosial dan penyesuaian diri teman sebaya.